

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007, hlm. 6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Sedangkan Penelitian studi kasus sendiri menurut Bungin (2011, hlm. 132) adalah studi yang mendalam hanya pada satu kelompok orang atau peristiwa. Teknik ini hanyalah deskripsi terhadap individu. studi kasus adalah sebuah *puzzle* yang harus di dipecahkan. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan persepsi, pendapat dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Mengapa penulis memilih pendekatan studi kasus hal ini didasarkan pada masalah yang muncul yaitu adanya sebuah kasus yang menarik untuk diangkat menjadi sebuah bahasan. Kasus yang menurut penulis menarik yaitu adalah bagaimana implementasi guru dalam mengembangkan kemandirian anak tunagrahita, karena untuk anak normal saja kemandirian sangat sulit dikembangkan terlebih untuk anak tunagrahita, penulis ingin mengkaji bagaimana guru mengembangkan kemandirian anak tunagrahita usia dini.

B. Partisipan dan tempat penelitian

Dalam penelitian ini, partisipan penelitian adalah tujuh anak berkebutuhan khusus (tunagrahita), dua orang tua anak berkebutuhan khusus (tunagrahita), serta satu guru yang mengajar anak tunagrahita. Identitas partisipan diberikan nama samaran atau bukan nama yang sebenarnya dan hanya ditulis inisialnya saja.

1. Nama anak : YD
Usia : 8 tahun

- Jenis kelainan : Tunagrahita sedang/ *down syndrome*
2. Nama anak : RH
Usia : 7 tahun
Jenis kelainan : Tunagrahita/ *Down syndrome*
3. Nama anak : AK
Usia : 8 tahun
Jenis kelainan : Tunagrahita
4. Nama anak : HN
Usia : 8 tahun
Jenis kelainan : Tunagrahita sedang
5. Nama anak : EZ
Usia : 8 Tahun
Jenis kelainan : Tunagrahita
6. Nama anak : NN
Usia : 7 tahun
Jenis kelainan : Tunagrahita/ *down syndrome*
7. Nama anak : IO
Usia : 8 tahun
Jenis kelainan : Tunagrahita sedang
8. Nama orang tua : AT
Usia : 40 tahun
9. Nama orang tua : RN
Usia : 38 tahun
10. Nama guru : NR
Usia : 48 tahun

Untuk tempat penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Purnama asih Jl. Ters. Sariasih No.1, Desa Ciwaruga. Kec. Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Dengan satuan pendidikan TK-LB, SD-LB, SMP-LB, SMA-LB, yang menjadi target partisipan pada penelitian ini adalah TK-LB, namun sayang pada

tahun ajaran 2017-2018 tidak ada anak TK-LB yang bersekolah disana, sehingga partisipannya menjadi anak SD-LB dengan rentang usia dibawah-sampai 8tahun.

C. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak tunagrahita

Anak tunagrahita yang dimaksud pada penelitian ini yaitu merupakan istilah yang digunakan untuk orang yang memiliki intelektual dibawah rata-rata. Keterbatasan inilah yang membuat anak tunagrahita sulit untuk mengikuti program pendidikan seperti anak pada umumnya, sehingga perlu program dan sekolah khusus pula. Smart (2012, hlm. 49).

2. Anak usia dini

Usia anak tunagrahita yang dipilih yaitu anak dibawah 8 tahun sesuai dengan anak usia dini menurut *Nasional Assosiation in Education for Young Children* (NAEYC) (Rahmadona, tanpa tahun, hlm. 1) adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai usia 8 tahun.

3. Pengembangan kemandirian

Pengembangan kemandirian yang dimaksud pada penelitian ini adalah optimalisasi pelaksanaan bidang pembelajaran baik bidang akademik, bina diri, dan keterampilan. Hal-hal tersebut dimaksudkan agar dalam pelaksanaannya baik rancangan tujuan, materi, metode, alat, dan media pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan anak-anak tunagrahita sehingga mereka dapat mencapai hasil yang optimal dan pada akhirnya akan muncul rasa percaya diri. Astaty (tanpa tahun, hlm. 5)

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data dalam menjawab pertanyaan penelitian. Teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3.1
Alat pengumpul data

No.	Teknik	Aspek yang akan diungkap	Alat yang digunakan	Sumber informasi
1.	Observasi	1. Implementasi pengembangan kemandirian anak tunagrahita. 2. Interaksi anak dengan guru. 3. Interaksi anak dengan temannya.	-Catatan lapangan -Catatan lapangan -Catatan lapangan	Anak Guru
2.	Wawancara	1. Pandangan guru tentang kemandirian anak tunagrahita. 2. Kemandirian anak di rumah. 3. Komunikasi antara guru dan orang tua.	-Pedoman wawancara -Pedoman wawancara -Pedoman wawancara	Guru Orang tua
3.	Studi Dokumentasi	1. Perencanaan pembelajaran 2. Evaluasi	-RPP - <i>assesment</i>	Guru

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara mengumpulkan data dengan melihat dan mengamati secara langsung. Observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah dengan mengamati guru dan anak dari awal masuk sekolah hingga pulang sekolah, dimulai dari bagaimana kegiatan di dalam kelas, interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan teman di kelasnya, dan bagaimana sikap guru dalam mengembangkan kemandirian anak.

Berdasarkan pengamatan secara langsung ini penulis akan membuat catatan lapangan sebagai alat pencatatan data. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2010, hlm. 209) catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Penulis melakukan observasi dengan merekam dan menulis hal-hal yang

penting. Setelah data sudah terkumpul, pada hari yang sama penulis merefleksikan hasil yang telah dikumpulkan sebelumnya dalam sebuah catatan lapangan.

Observasi ini dilakukan dimulai dari hari senin, 2 Oktober 2017 sampai dengan senin, 16 oktober 2017 dengan lima kali observasi yang dilakukan pada anak dan guru di kelas satu yang dimulai dari 07.45 hingga pukul 10.30, dihari-hari berikutnya anak-anak masuk sekolah pada pukul 08.00. anak-anak hanya masuk pukul 07.50 pada hari senin, karena disekolah tersebut mengadakan upacara bendera setiap senin. Berikut contoh catatan lapangan.

Observasi pertama dilakukan pada hari senin, 2 oktober 2017 dimulai pukul 08.00-10.30. Penulis mengamati kegiatan anak tunagrahita dari kegiatan upacara bendera, hingga anak-anak pulang. Observasi kedua dilakukan pada hari selasa, 3 oktober 2017 yang dimulai pukul 08.10-10.26. Kegiatan pada hari selasa yaitu kegiatan berjalan-jalan bersama, penulis mengamati dan bergabung dengan anak-anak tunagrahita lainnya.

Observasi ketiga dilakukan pada hari kamis, 5 oktober 2017 dimulai pukul 08.00-10.30. penulis mengamati anak dari penulis masuk ke kelas hingga anak-anak pulang. Observasi keempat dilakukan pada hari senin, 9

oktober 2017 dimulai pukul 08.30-10.35. Sama seperti pada observasi pertama penulis mengamati anak saat upacara hingga anak-anak pulang. Observasi terakhir dilakukan hari senin, 16 oktober 2017 dimulai pukul 08.00-10.20. Penulis mengamati hal yang sama seperti pada observasi pertama dan keempat. Berikut contoh catatan lapangan dari observasi yang telah dilakukan penulis.

Tabel 3.2
Contoh catatan lapangan
Diadaptasi dari Moleong (2010)

Catatan Lapangan	: No. 1
Hari/tanggal	: Senin, 2 Oktober 2017
Waktu	: 07.50-10.30
Tempat	: SLB C Purnama Asih
Objek yang diteliti	: kemandirian anak tunagrahita
Subjek penelitian	: Guru dan anak tunagrahita kelas 1 sd

Pada hari senin, 2 oktober 2017 pukul 07.50 anak-anak ke sekolah diantar oleh orang tuanya, setiap hari senin di sekolah mengadakan kegiatan rutin upacara bendera. Anak-anak berbaris dibantu oleh guru. Saat upacara bendera sedang berlangsung terlihat 3 anak yang tidak tertib, ada yang berjongkok, keluar barisan, dan mengobrol sehingga beberapa guru memegang lengan dan membisikan kepada anak agar anak dapat diam selama upacara bendera berlangsung, anak-anak pun diam dan terus dipegang oleh guru agar tertib. Upacara selesai pukul 08.15. lalu Anak-anak masuk ke kelas bersama guru dan penulis. Saat di depan kelas yudis tidak dapat membuka sepatu sendiri, sehingga guru bertanya apakah yudis bisa membuka sepatunya dan yudis menggelengkan kepalanya. Guru membantu yudis untuk melepaskan sepatu.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan bertanya pada partisipan berkaitan dengan kemandirian anak tunagrahita. Wawancara yang dilakukan penulisan menggunakan pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara dimana menurut Moleong (2000, hlm. 136) jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Pokok-pokok dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan.

Wawancara ini penulis lakukan pada subjek yaitu orang tua dan guru dengan membawa pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan agar penulis tidak kebingungan saat wawancara. Saat wawancara, penulis menggunakan *recorder* yang terlebih dulu sudah diijinkan oleh subjek untuk mempermudah dalam mendeskripsikan hasil wawancara tersebut.

Wawancara pertama dilakukan kepada guru pada tanggal 17 oktober 2017 dengan durasi 36 menit 17 detik. Wawancara dilakukan di ruang guru. Selanjutnya wawancara kedua penulis melakukan wawancara dengan orang tua YD pada tanggal 30 oktober 2017 dengan durasi 10 menit 35 detik, penulis melakukan wawancara dengan orang tua YD di dekat kelas YD. wawancara ketiga penulis melakukan wawancara dengan orang tua IO dengan durasi 11 menit 23 detik, penulis melakukan wawancara dengan orang tua IO di halaman sekolah.

Berikut contoh pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara serta contoh kutipan hasil wawancara dengan partisipan.

Tabel 3.3

Tabel wawancara kepada guru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana implementasi kemandirian di sekolah?	
2.	Adakah jadwal khusus untuk pembelajaran kemandirian di sekolah?	
3.	Apakah ada tema-tema khusus?	
4.	Media apa yang digunakan guru dalam pembelajaran kemandirian anak tunagrahita?	
5.	Bagaimana target perkembangan kemandirian disekolah?	
6.	Bagaimana pendampingan kemandirian anak tunagrahita?	
7.	Bagaimana penanganan guru dari tingkat kemandirian anak?	
8.	Bagaimana komunikasi guru dengan orang tua?	
9.	Apakah guru mengalami kendala saat memandirikan anak tunagrahita?	
10.	Bagaimana solusi yang dilakukan guru dalam memandirikan anak tunagrahita?	
11.	Bagaimana upaya guru dalam memandirikan anak tunagrahita?	
12.	Bagaimana evaluasi yang dilakukan guru?	
13.	Bagaimana tindak lanjut guru dari hasil evaluasi yang telah dilakukan?	

Tabel 3.4
Contoh kutipan wawancara dengan guru

<p>P : Baik kita mulai yah bu wawancaranya. Yang pertama bagaimana implementasi kemandirian anak di kelas ibu?</p> <p>R : Hmm. Ya.. yang ibu laksanakan yah, yang ibu lakukan di kelas itu eee untuk kemandirian anak tuh biasanya pembiasaan hal-hal yang biasa mereka lakukan. Yang wajib mereka lakukan. Yaitu diantaranya bina diri yah.bina diri tuh berarti nolong dia, nolong diri sendiri, melakukan sesuatu untuk kepentingan diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya: eeee... misalnya kalau dia ingin makan, ingin minum, terus ingin ke kamar mandi ee... itu harus diungkapkan dan dibiasakan kaya makan jam berapa, minum jam berapa, kalau mau ke kamar mandi ada tanda-tanda biar dia tidak eee.... Tidak pipis dicelana misalnya gitu yah eee.. atau tidak sampe di kelas mengotori kelas dan itu tidak bisa mereka lakukan tanpa dibiasakan.</p> <p>P : Berarti kalau untuk jadwalnya sendiri itu berarti setiap hari?</p> <p>R : Setiap hari....</p> <p style="margin-top: 20px;">Ket. P = Pewawancara, R = Responden</p>
--

Tabel 3.5
Tabel wawancara dengan orang tua

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana anak melakukan kegiatan sehari-hari dirumah (seperti makan, minum, ke kamar mandi,dll)?	
2.	Jika masih dibantu mengapa hal itu bisa terjadi?	
3.	Bagaimana orang tua di rumah dalam memandirikan anak tunagrahita?	
4.	Bagaimana tingkat kepuasan orang tua terkait kemandirian yang diajarkan di sekolah?	
5.	Bagaimana komunikasi antara guru dengan orang tua terkait kemandirian anak tunagrahita?	

Tabel 3.6

Contoh kutipan wawancara dengan orang tua

P : pertama bagaimana yudis melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, minum, ke kamar mandi?

R : Iya ke kamar mandi mah udah bisa sendiri, pipis bisa sendiri. Minum kadang-kadang ngambil sendiri, makan mah gitu aja (memberikan isyarat makan), minum (memberikan isyarat minum), minum susu beda lagi. Gituuu..

P : Oh isyaratnyaa...

R : Iya isyaratnya.. heeum.. gitu..

P : Kalau mau ke kamar mandi gimana yah bu?

R : Ya buka celananya di luar, terus masuk ke kamar mandi.

Ket. P = Pewawancara, R = Responden

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis terkait dengan implementasi pengembangan kemandirian anak tunagrahita. Menurut Sugiyono (2010, hlm. 329) mengatakan bahwa studi dokumentasi merupakan pelengkap dan penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi disini berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), evaluasi yang dilakukan guru, serta foto-foto yang diperlukan untuk memperkuat data penelitian ini.

E. Analisis Data

1. Tematik analisis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *thematic analysis* atau analisis tematik. Analisis tematik menurut Boyatzis (dalam Kholisoh, 2016, hlm. 30) adalah “to capture the qualitative richness of the interview data. A scheme of

thematic codes of developed to map onto the major concepts involved to the research questions". Pernyataan diatas memiliki arti bahwa analisis tematik adalah teknik untuk mencari tema-tema dari hasil penelitian yang mengacu pada pertanyaan penelitian.

Menurut Naughton dan Hughes (dalam Kholisoh, 2016, hlm. 30) analisis tematik dilakukan dengan cara melihat dan menemukan tema-tema dan kategori yang diperoleh dalam data yang telah dikodekan terlebih dahulu. Sehingga untuk menemukan tema-tema dalam setiap hasil penelitian, kita harus membuat kode dari setiap hasil penelitian, setelah mengkodekan barulah kita dapat menemukan tema-tema yang sesuai dengan pertanyaan penelitian yang terkait dengan perilaku belum mandiri dan mandiri anak tunagrahita, komunikasi antara guru dan orang tua terkait kemandirian anak tunagrahita, implementasi pengembangan kemandirian anak tunagrahita di sekolah, dan kendala serta solusi guru dalam mengembangkan kemandirian anak tunagrahita.

2. Langkah-langkah analisis

Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah:

a. *Coding*

Saat menganalisis transkrip wawancara maupun catatan lapangan penulis memberikan kode-kode sesuai dengan hasil penelitian. Ada dua tahap dalam *coding*, yaitu pemberian nama terhadap masing-masing baris data, setelah itu *focus* pada kode-kode yang sering muncul atau signifikan (Moleong, 2015, hlm. 190). Menurut Alwasilah (2009, hlm. 159) koding dapat membantu beberapa hal

- (1) memudahkan identifikasi,
- (2) memudahkan perhitungan kemunculan suatu fenomena,
- (3) frekuensi kemunculan kode menunjukkan kecenderungan temuan,
- (4) membantu menyusun kategori (kategorisasi) dan subkategorisasi.

Berikut contoh coding pada wawancara orang tua.

Tabel 3.7
Contoh coding

Peneliti/ Responden	Pertanyaan/ jawaban	Kode
P	Assalamualaikum bu, mohon maaf mengganggu waktunya.	
R	Iya neng, ada apa yah?	
P	Ibu ada waktunya sebentar? Saya destri bu, saya sedang melakukan penelitian bu. Kalau boleh saya ingin mewawancarai ibu sedikit terkait dengan penelitian saya. Bagaimana bu?	
R	Hmmm... tentang apa yah neng?	
P	Gini bu, saya sedang penelitian dengan judul penelitian "Implementasi pengembangan kemandirian anak tunagrahita usia dini" bu jadi saya ingin bertanya terkait kemandirian anak di rumah bu (tersenyum)	
R	Ohh.. iya deh mau nanya apa?	
P	Baik kita mulai yah bu wawancaranya. Sebelumnya selama sesi wawancara ini boleh saya merekam semua percakapannya bu?	
R	Ehh.. hmmm.... Iya boleh boleh...	
P	Iya ibu, agar nanti saya tulis kembali tidak ada kata-kata yang terlewat bu hehe...	
R	(tersenyum) iya boleh boleh....	
P	Baik bu langsung ke pertanyaan yah bu.. pertama bagaimana yudis melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, minum, ke kamar mandi?	
R	Iya ke kamar mandi mah udah bisa sendiri, pipis bisa sendiri. Minum kadang-kadang ngambil sendiri, makan mah gitu aja (memberikan isyarat makan), minum (memberikan isyarat minum), minum susu beda lagi. Gituuu..	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa kegiatan yudis dapat melakukan sendiri • Memberikan isyarat
P	Oh isyaratnyaa...	
R	Iya isyaratnya.. heeum.. gitu..	

b. Kategorisasi kode ke dalam tema

Tahapan kedua setelah melakukan *coding* penulis melakukan kategorisasi kode-kode pada data dengan tema yang didasarkan pada pertanyaan penelitian.

Tabel 3.8

Kategorisasi kedalam tema

F. Validitas data

1. Triangulasi

Moeleong (2004, hlm. 330) mengemukakan bahwa “Triangulasi adalah

Kelompok tema	Subtema	Sub kategori tema
Perilaku mandiri tunagrahita belum anak	Anak belum mandiri dalam makan	<ul style="list-style-type: none"> - YD sarapan pagi dibantu oleh guru - Orang tua membantu YD untuk mengambil makan YD, dan menyuapinya. - RH dibuatkan sereal dan disuapi guru

teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data (sumber) dilakukan dengan mengumpulkan data tentang permasalahan dalam penelitian dari beberapa sumber data yang berbeda. Sedang triangulasi metode dilakukan dengan menggali data yang sama dengan metode yang berbeda, seperti disinkronkan dengan hasil observasi atau dokumen yang ada.

Berikut cuplikan wawancara dengan guru

P : Eee... untuk medianya sendiri kaya misalnya kan anak belum bisa pakai baju atau pake sepatu, kaos kaki itu medianya ada, ada media khususnya gak bu atau langsung praktek aja bu?

R: Yang pertama pasti ada gambar dulu yah... kadang-kadang kan mereka kalau melihat gambar oh iyaa.. berarti saya tuh harus melakukan seperti yang digambar apalagi kalau ada videonya itu lebih menarik, tapi untuk keterampilan ke anak ya langsung praktek. Media yang paling bagus untuk kemampuan menolong diri yah itu langsung praktek ke anak. Tapi sebelum itu memang ibu selalu menampilkan nih gambar, kita akan belajar ini, akan ditampilkan gambar-gambar anak yang mau berpakaian. Nah seperti ini jadi dia sambil melihat gitu..

Wawancara ibu NR

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas ibu NR mengatakan bahwa media dalam membelajarkan anak untuk mandiri dengan praktek langsung namun guru juga memberikan media lain seperti gambar dan video yang menunjang pembelajaran. Hal serupa juga terlihat dalam observasi yang dilakukan penulis. Berikut cuplikan catatan lapangan.

“Pukul 09.21 guru mengajak anak untuk menyaksikan tayangan tentang sikat gigi. . Anak-anak pun menonton tayangan tentang sikat gigi. Setelah melihat tayangan sikat gigi, guru bercakap cakap dengan HN tentang tayangan yang sudah diputar. Guru bertanya:

“nah HN tadi itu lagi ngapain sih?”.....Selanjutnya guru mengajak anak-anak untuk menyikat giginya, namun hanya HN yang dapat menyikat giginya. Guru, dan penulis membantu anak-anak yang belum bisa menyikat giginya. EZ menyikat giginya dibantu oleh guru, setelah selesai guru meminta EZ untuk membuang sisa pasta gigi pada mulut dan berkumur, EZ berkumur dan membuang sisa kumurnya pada saluran air. Sama seperti EZ, AK juga dibantu guru untuk menyikat gigi. YD dibantu guru untuk menyikat gigi, namun YD sulit untuk menyikat giginya karena YD tidak membuka mulutnya, sehingga guru memaksa YD untuk membuka mulut. Setelah menyelesaikan sikat gigi, YD berkumur dan membuang sisa kumurnya pada saluran air. Selanjutnya IO untuk menyikat giginya, IO hanya butuh bantuan awal saat menyikat gigi, untuk selanjutnya IO dapat menyikat gigi dan berkumur. Yang terakhir RH dibantu oleh penulis dalam menyikat gigi, RH membuka mulutnya dan penulis mulai menyikat gigi RH, setelah selesai penulis meminta RH untuk membuang sisa pasta gigi, namun RH menelan semua pasta gigi. Penulis meminta untuk berkumur pada sisa pasta gigi di sekitar mulut RH, namun airnya kembali

ditelan oleh RH, sehingga penulis mengelap bagian mulut dengan menggunakan tangan.”

Catatan lapangan 5 Oktober 2017

2. Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan atau transkripsi (Miles dan Huberman dalam Yaumi dan Damopoli, 2014, hlm. 138). Berdasarkan pernyataan diatas reduksi data digunakan untuk mengorganisasikan data untuk disimpulkan dan diverifikasi.

Berikut contoh reduksi data pada wawancara dengan guru

Tabel 3.9

Wawancara dengan guru

R	Kalau ada kemajuan, oh ini bagus. Kaya misalnya “NN hari ini mau belajar” langsung ibu telpon mamahnya. “mamah NN, alhamdulillah nih NN sekarang mau belajar, belajar ini anu,anu,anu,anu” kaya gitu.	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan pada orang tua
P	Dari evaluasi itu ada tindakan lanjutnya gak bu entah itu dari pihak guru maupun orang tua?	
R	Eee.. tindak lanjutnya yah selalu ibu berikan misalnya gini kalau hari ini dia ada kemajuannya ee... dia bisa mengancingkan baju, nanti ibu telpon “mah tolong dirumah nana nanti kalau hari jumat ehh sabtu dan minggu kalau berpakaian sendiri soalnya disekolah udah mau, biasanya kan suka dibantu sama mimihnya, nah nanti di hari sabtu dan minggu tolong nana suruh pakai sendiri “tuh da lami..”, “wios dicobian wae” kecuali kalau mau pergi yaudah bantu tapi kalau misalnya hari sabtu dan hari minggu ada di rumah tolong sendiri aja, dilepas aja, apa-apanya sendiri. Tinggal kita membetulkan.	<ul style="list-style-type: none"> • Tindak lanjut guru • Saran guru pada orang tua

3. Penyajian data (*display data*)

Pajangan visual atau *display* termasuk strategi dalam mengolah dan menginterpretasi data kualitatif. *Display* mencakup matriks atau tabel, jejaring (*networks*) atau peta konsep, *flowcharts*, diagram, dan berbagai bentuk representasi visual lainnya (Alwasilah, 2009: 164). Melalui *display data* penulis menjadi lebih jelas dalam memudahkan dalam menyajikan data.

F. Isu Etik

1. Persetujuan dari lembaga tempat penelitian. Penulis memberikan informasi akurat mengenai penelitian kepada dosen bimbingan skripsi, mendiskusikan dan rekomendasi penelitian ini dengan dosen pembimbing, serta mengajukan SK dari fakultas.
2. Penulis membuat surat untuk melakukan penelitian di SLB-C Purnama Asih, setelah mendapat persetujuan dari pihak sekolah, penulis selanjutnya meminta izin pada guru dan orang tua sebagai responden dibuktikan dengan surat pertanyaan dari guru dan orang tua.
3. Dalam penelitian ini, penulis terbuka dan jujur tentang apa yang akan dilakukan pada calon responden dengan meminta izin dalam penelitian ini. Setelah meminta izin untuk menjadi responden penelitian, selanjutnya penulis menjamin kerahasiaan identitas responden agar tidak merusak karier, pergaulan, privasi, maupun status sosial dari yang bersangkutan.
4. Tidak melakukan tindakan mengutip ide orang lain tanpa mengakui/menyebutkan sumbernya.